

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam menghadapi dinamika ekonomi global dan domestik, sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) menjadi penopang utama perekonomian Indonesia. Selain menjadi penopang perekonomian, UMKM juga mengambil peran dalam mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan. Hal ini dibuktikan dengan data yang bersumber dari Kementerian Koperasi Dan UKM, jumlah UMKM per desember tahun 2024 di Indonesia mencapai 65,5 juta unit usaha mikro dan memiliki kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional sebesar 61% atau senilai dengan Rp 9.300 Triliun. Selain itu, kontribusi sektor UMKM terhadap ekspor nonmigas mencapai 15%, yang dimana sebagian besar bersumber dari bidang makanan, kerajinan tangan dan produk tekstil. Tidak hanya itu, UMKM juga memiliki kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja mencapai 97% dari total tenaga kerja yang ada (perbanas.id).

Keberadaan UMKM tidak hanya menjadi tulang punggung perekonomian di tingkat nasional, akan tetapi menjadi motor penggerak perekonomian di daerah, untuk di Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah (DINKOP UKM) menyebutkan terdapat 191.689 unit UMKM pada triwulan II tahun 2024 dengan rincian nya untuk UKM produksi/non pertanian sebanyak 74.203 usaha, UKM pertanian sebanyak 28.520 usaha, UKM perdagangan sebanyak 67.210 usaha dan UKM jasa sebanyak 21.756 usaha.

Menurut Kepala Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jawa Tengah, Bramiyanto menyatakan bahwa UMKM di Jawa Tengah memiliki kontribusi cukup besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Sejak tahun 2021, kontribusi koperasi dan UMKM terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Tengah terus mengalami kenaikan untuk periode 2021

hingga 2023. Untuk tahun 2021 sebesar 12,45%, pada tahun 2022 sebesar 12,46 %, dan pada tahun 2023 sebesar 14,89%. (Humas.Jatengprov.go.id).

Hasil dari pendataan Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, dan UKM Kabupaten Banyumas tercatat sebanyak 91.323 unit yang dimana sebagian besar merupakan usaha mikro yaitu sebanyak 91.251 unit, kemudian sisanya berupa usaha kecil sebanyak 22 unit, dan usaha menengah sebanyak 50 unit UMKM pada tahun 2024. kemudian untuk di Kecamatan Purwokerto selatan terdapat 1.923 unit UMKM dengan rincian 1.921 unit usaha mikro, 1 unit usaha kecil dan 1 unit usaha menengah. Dengan potensi yang cukup besar ini, tidak membuat pelaku UMKM terlepas dari kendala dalam menjalankan usahanya. Kendala yang dialami UMKM seperti modal yang dimana sekitar 60-70% UMKM belum mendapatkan akses permodalan yang memadai (Rafiqoh et.al, 2023). Hal ini bisa terjadi dikarenakan adanya perbedaan geografis yang ada di Indonesia yang membuat pihak perbankan memiliki kesulitan untuk menjangkau hingga ke daerah pelosok dan terpencil. Selain itu juga terdapat masalah lain seperti administrasi, yang dimana masih dijumpai UMKM yang belum memiliki sistem manajemen bisnis yang baik terutama dalam hal manajemen keuangan yang masih dikelola secara tradisional. Pemilik UMKM cenderung belum bisa memisahkan antara keuangan milik rumah tangga dengan keuangan usahanya (Rafiqoh et.al, 2023).

Permasalahan berikutnya yaitu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Musapa et.al (2022) UMKM di Sukabumi masih memiliki pemahaman yang rendah mengenai laporan keuangan. sebagian besar pelaku usaha beranggapan bahwa dalam membuat laporan keuangan itu sulit dan membuang waktu. Pentingnya manajemen keuangan yang baik tidak hanya untuk memenuhi persyaratan lembaga keuangan, tetapi juga untuk keberlanjutan usaha itu sendiri. Dengan manajemen keuangan yang efektif, UMKM dapat mencatat, mengelola arus kas, membuat anggaran, mengelola investasi, dan mengantisipasi resiko keuangan. Literasi keuangan yang memadai juga memungkinkan pelaku usaha untuk memahami produk keuangan yang tersedia dan memilih yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Oleh karena itu manajemen keuangan merupakan elemen krusial yang menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu usaha.

Kabupaten Banyumas khususnya Kecamatan Purwokerto Selatan sebagai lokasi penelitian memiliki potensi UMKM yang cukup besar dikarenakan kabupaten ini dikenal dengan berbagai sektor usaha seperti kerajinan, kuliner, dan industri rumah tangga. Selain itu, letaknya yang berdekatan dengan pusat kota menjadikan UMKM di wilayah ini menghadapi peluang sekaligus tantangan. Salah satu tantangan yang dialami UMKM di Kabupaten Banyumas yang dimana adanya keterbatasan akses pendanaan, kurangnya akses teknologi dan informasi, daya saing yang rendah, adanya tantangan untuk masuk ke pasar, keterbatasan sumber daya manusia, persaingan yang cukup ketat antar, dan yang terakhir perubahan kondisi pasar (Putri & Widadi, 2024). Sedangkan permasalahan lain yang dihadapi oleh pelaku UMKM sebagaimana dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Susanti et.al, (2023) yang dimana beliau meneliti manajemen keuangan UMKM di Desa Onje, Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga. Di desa tersebut merupakan salah satu penghasil gula merah yang dimana hampir sebagian wirausaha gula merah sudah menerapkan manajemen keuangan untuk mengetahui kondisi keuangan yang berawal dari perencanaan modal awal hingga persediaan barang yang telah jadi dan siap untuk dijual. Sedangkan untuk masalah permodalan, para pemilik usaha gula yang ada yang ada di desa ini belum bisa memisahkan antara uang usaha dengan uang untuk keperluan pribadi. Sedangkan mengenai laporan keuangan untuk usaha kecil dan menengah kurang penting dan lebih mementingkan untuk menaikkan omzet bisnisnya.

Berdasarkan uraian diatas, yang dimana sektor UMKM memiliki peranan penting bagi perekonomian di Indonesia, baik dari segi peningkatan pendapatan masyarakat, penciptaan lapangan pekerjaan, maupun pengentasan kemiskinan. Akan tetapi dalam proses pengembangan usahanya para pelaku UMKM kerap menghadapi berbagai tantangan. Salah satu permasalahan adalah keterbatasan dalam akses pendanaan yang seringkali menghambat pertumbuhan usaha. Selain itu, kendala lain yang tidak kalah penting adalah lemahnya manajemen keuangan. Masih ditemukan pelaku UMKM yang belum bisa memisahkan antara uang untuk usaha dengan uang untuk keperluan pribadi sehingga mengakibatkan ketidakjelasan arus kas dan kesulitan dalam melakukan evaluasi terhadap kinerja

usahanya. Dalam konteks ini, manajemen keuangan yang baik menjadi faktor kunci bagi keberlanjutan usaha dan perkembangan usaha. Aspek tersebut mencakup pencatatan, pengelolaan arus kas, hingga perencanaan investasi. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Analisis Perbandingan Perilaku Manajemen Keuangan Golongan *Livelihood Activities* dan *Micro Enterprise***. Meskipun banyak kajian mengenai manajemen keuangan UMKM yang telah banyak dilakukan, sebagian besar menitik beratkan pada faktor-faktor seperti literasi keuangan, sikap, pengetahuan akuntansi maupun akses pendanaan. Namun, kajian spesifik yang membandingkan perilaku manajemen keuangan berdasarkan kategori *Livelihood Activities* dan *Micro Enterprise* masih terbatas. Untuk pembaruan dari penelitian ini terletak pada fokus analisis perbandingan perilaku manajemen keuangan antara kedua golongan UMKM yang berbeda orientasi yaitu *Livelihood Activities* yang pada umumnya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari dan *Micro Enterprise*, yang cenderung memiliki visi untuk pengembangan usaha yang lebih berstruktur. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai perilaku keuangan serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan UMKM di wilayah Kabupaten Banyumas, khususnya di Kecamatan Purwokerto Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah yang dirumuskan dalam penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana perilaku manajemen keuangan pada kedua golongan UMKM tersebut di Kecamatan Purwokerto Selatan?
- b. Faktor apa saja yang mempengaruhi perbedaan perilaku manajemen keuangan pada kedua golongan tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis Perilaku Manajemen Keuangan yang diterapkan oleh pelaku UMKM antara golongan *Livelihood Activities* dan *Micro Enterprise* di Kecamatan Purwokerto Selatan.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan perilaku manajemen keuangan antara kedua golongan UMKM.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a) Menambah wawasan dan literatur mengenai perbedaan perilaku manajemen keuangan berdasarkan skala usaha, khususnya pada golongan *Livelihood Activities* Dan *Micro Enterprise*
 - b) Memberikan kontribusi akademis dalam kajian mengenai manajemen keuangan UMKM, terutama pada aspek perilaku keuangan yang dipengaruhi oleh karakteristik usaha dan lingkungan sosial-ekonomi.
 - c) Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya terkait manajemen keuangan UMKM baik di daerah lain, maupun dalam konteks yang lebih luas.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Pelaku UMKM

- i. Memberikan pemahaman mengenai pentingnya manajemen yang baik dan tersruktur untuk meningkatkan keberlanjutan usaha.

b) Bagi Pemerintah Daerah

- i. Memberikan masukan bagi pengambil kebijakan di Kabupaten Banyumas untuk merancang program pelatihan, pendampingan dan akses permodalan yang lebih efektif bagi UMKM.
- ii. Mendukung pengembangan kebijakan pemberdayaan UMKM berdasarkan karakteristik golongan usaha.

c) Bagi Lembaga Pendukung (Lembaga keuangan, LSM, atau Organisasi)

- i. Menjadi dasar untuk merancang program pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan spesifik pelaku UMKM.
- ii. Mempermudah Lembaga keuangan dalam memberikan edukasi terkait pengelolaan keuangan dan akses kredit bagi pelaku UMKM.

d) Bagi Masyarakat

- i. Meningkatkan kesadaran bagi masyarakat tentang pentingnya pengelolaan keuangan yang baik demi keberlanjutan usaha.